

# CELANA

## JOKO PINURBO





CELANA



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**Celana**

Kumpulan Puisi  
Joko Pinurbo

GM 618202012

Terbit pertama kali tahun 1999

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5  
Jl. Palmerah Barat No. 29-37  
Jakarta 10270ww  
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah  
Mirna Yulistianti

Desain Sampul  
Supriyanto

Ilustrasi Buku  
Shutterstock

Setting  
Fitri Yuniar

*Cetakan pertama Februari 2018*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian  
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-8186-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



## Daftar Isi

Tengah Malam	1
Senandung Becak	2
Ranjang Kematian	3
Di Kulkas: Namamu	4
Kisah Seorang Nyumin	5
Kisah Senja	7
Bayi di Dalam Kulkas	9
Di Salon Kecantikan	11
Malam Pembredelan	15
Kisah Semalam	17
Gadis Malam di Tembok Kota	20
Jauh	23
Ranjang Putih	24
Pulang Malam	25
Keranda	26
Korban	27
Elegi	28
Celana, 1	29
Celana, 2	30
Celana, 3	31
Boneka, 1	32
Boneka, 2	33



Boneka, 3	34
Boneka dalam Celana	35
Terkenang Celana Pak Guru	37
Januari	39
Ziarah	41
Poster Setengah Telanjang	43
Perempuan Pulang Pagi	45
Malam Itu Kita Kondangan	47
Di Sebuah Entah	49
Tuhan Datang Malam Ini	51
Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem	54
Goyang	57
Taman	58
Daerah Terlarang	59
Kalvari	61
Pertemuan	63
Pasar Sentir	65
Minggu Pagi di Sebuah Puisi	67
Patroli	69
Kurcaci	70



## Tengah Malam

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.  
Hujan menderas, lalu kilat, petir,  
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.  
Musim mengendap di kaca jendela.  
Tinggal ranting dan dedaunan kering  
berserakan di atas ranjang. Hening.

Waktu itu tengah malam.  
Kau menangis. Tapi ranjang  
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

(1989)



## Senandung Becak

Ada becak melenggang sendirian di sebuah gang.  
Pemiliknya, katanya, telah mati di tiang gantungan.

Ada becak hanyut di sungai.  
Sungainya keruh, mengalir ke laut yang jauh.

Orang-orang berkumpul di atas jembatan,  
mengira si pemiliknya telah mati tenggelam.  
Tapi ada yang berbisik kepada saya,  
“Akulah yang menghanyutkannya  
dan ternyata kalian amat suka menontonnya.”

Ada juga yang berkata,  
“Sesampainya di laut, becak itu akan menjelma  
menjadi sebuah perahu yang harus bertarung  
sendirian melawan badai, ombak, dan malam.”

(1990)

## Ranjang Kematian

Ranjang kami telah dipenuhi semak berduri.  
Orang-orang menyebutnya firdaus yang dicipta  
kembali oleh keturunan orang-orang mati,  
tapi kami lebih suka menganggapnya dunia fantasi.

Jasad yang kami baringkan beribu tahun  
telah membatu. Bantal, guling telah menjadi  
gundukan fosil yang dingin beku. Dan selimut  
telah melumut. Telah melumut pula mimpi-mimpi  
yang dulu kami bayangkan bakal abadi.

Para arwah telah menciptakan sendang  
dan pancuran tempat peri-peri membersihkan diri  
dari prasangka manusia. Semalam mereka  
telanjang, meniup seruling, hingga terbitlah  
purnama. Dan manusia terpana, tergoda.

(1991)

## Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada  
gumpalan-gumpalan batukmu  
mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada  
engahan-engahan nafasmu  
meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada  
sisa-sisa sakitmu  
membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada  
bisikan-bisikan rahasiamu  
tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)



## Kisah Seorang Nyumin

Demonstrasi telah bubar.

Kata-kata telah bubar.

Juga gerak, teriak, gegap, gejolak.

Tak ada lagi karnaval.

Bahkan pawai dan gelombang massa  
telah menggiring diri ke dataran lengang  
tempat ilusi-ilusi ringan masih bisa bertahan  
dari serbuan beragam ancaman.

Siapa masih bicara? Bendera, spanduk, pamphlet  
telah melucuti diri sebelum dilucuti  
para pengunjuknya.

Tak ada lagi karnaval.

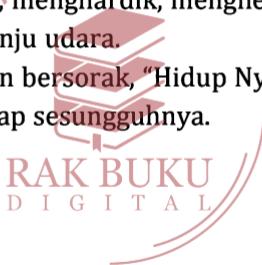
Di pelataran yang mosak-masik  
yang tinggal hanya koran-koran bekas,  
berserakan, kedinginan diinjak-injak sepi.

Tapi di atas mimbar, di pusat arena unjuk rasa  
Nyumin masih setia bertahan, sendirian.  
Lima peleton pasukan mengepungnya.

“Sebutkan nama partaimu.”  
“Saya tak punya partai dan tak butuh partai.”  
“Lalu apa yang masih ingin kaulakukan?  
Mengamuk, mengancam, menggebrak, melawan?”  
“Diam, itu yang saya inginkan.”  
“Lakukan, lakukan dengan tertib dan sopan.  
Kami akan pulang, mengemas senjata,  
mengemas kata-kata.  
Pulang ke rumah yang teduh tenang.”

Sayang Nyumin tak bisa diam.  
Nyumin terus bicara, menghardik, menghentak,  
meronta, meninju-ninju udara.  
Dan para demonstran bersorak, “Hidup Nyumin!”  
Suasana serasa senyap sesungguhnya.

(1992)



## Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara,  
lelaki itu akhirnya pulang ke rumah.  
Ia membuka pintu, melemparkan  
ransel, jaket, dan sepatu.  
“Aku mau kopi,” katanya sambil dilepasnya  
pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin,  
bersolek menghabiskan bedak dan lipstik,  
menghabiskan sepi dan rindu.  
“Aku mau piknik sebentar ke kuburan.  
Tolong jaga rumah ini baik-baik.  
Kemarin ada pencuri masuk  
mengambil buku harian dan surat-suratmu.”

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu  
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,  
bersiul-siul sendirian. Sedang istrinya  
berlenggak-lenggok di depan cermin,  
mematut-matut diri, senyum-senyum  
sendirian. “Kok belum cantik juga ya?”

Lelaki itu pun berdandan, mencukur  
jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu,  
mengenakan busana baru, lalu merokok,  
minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran.  
“Aku minggat dulu mencari hidup.  
Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu.”

Si istri belum juga rampung memugar kecantikan  
di sekitar mata, bibir, dan pipi. Ia masih mojok  
di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)



## Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa  
mendengarkan pasang-surutnya angin,  
bisu-kelunya malam, dan kuncup-layunya  
bunga-bunga di dalam taman.  
Dan setiap orang yang mendengar tangisnya  
mengatakan, "Akulah ibumu. Aku ingin  
menggilir dan membeku bersamamu."

"Bayi, nyenyakkah tidurmu?"  
"Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang  
ke langit, ke bintang-bintang, ke cakrawala,  
ke detik penciptaan bersama angin  
dan awan dan hujan dan kenangan."  
"Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.  
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu."

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil  
yang merekah di matanya, ketika Ibu  
menjamah tubuhnya yang ranum  
seperti menjamah gumpalan jantung  
dan hati yang dijernihkan  
untuk dipersembahkan di meja perjamuan.

“Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.  
Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu.”

Bayi di dalam kulkas adalah doa  
yang merahasiakan diri  
di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)



## Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan,  
melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin,  
menyusuri langit putih, biru, jingga,  
dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

“Sekali ini aku tak mau diganggu.  
Waktu seluruhnya untuk kesendirianku.”

Senja semakin senja.  
Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.  
Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap  
yang ingin diulur-ulur terus  
namun toh luput juga.  
Karena itu ia ingin mengatakan,  
“Mata, kau bukan lagi bulan binal  
yang menyimpan birahi dan misteri.”

Ia pejamkan matanya sedetik  
dan cukuplah ia mengerti  
bahwa gairah dan gelora  
harus ia serahkan kepada usia.  
Toh ia ingin tegar bertahan  
dari ancaman memori dan melankoli.  
Ia seorang pemberani  
di tengah kecamuk sepi.  
Angin itu sayup.

Gerimis itu lembut.  
Ia memandang dan dipandang  
wajah di balik kaca.  
Ia dijaring dan menjaring  
dunia di seberang sana.  
Hatinya tertawan di simpang jalan  
menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?  
Mengapa takut tak kekal?  
Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?  
Kecantikan dan kematian bagi saudara kembar  
yang pura-pura tak saling kenal.

“Aku cantik. Aku ingin tetap mempesona.  
Bahkan jika ia yang di dalam cermin  
merasa tua dan sia-sia.”

Yang di dalam kaca tersenyum simpul  
dan menunduk malu  
melihat wajah yang diobrak-abrik warna.  
Alisnya ia tebalkan dengan impian.  
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.  
Dan ia ingin mengatakan,  
“Rambut, kau bukan lagi padang rumput  
yang dikagumi para pemburu.”

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangeni.  
“Aku mau singgah di rumah yang terang benderang;  
yang dindingnya adalah kaki langit;  
yang terpencil terkucil di seberang ingatan.  
Aku mau menengok bunga merah  
yang menjulur liar di sudut kamar.”

Ada saatnya ia waswas  
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka  
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama  
menjadi bayangannya  
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih. Suara itu letih.  
Di ujung kecantikan jarum jam  
mulai mengukur irama jantungnya.

“Aku minta sedikit waktu lagi  
buat tamasya ke dalam cemas.  
Malam sudah hendak menjemputku  
di depan pintu.”

Keningnya ia rapatkan pada kaca.  
Pandangnya ia lekatkan pada cahaya.  
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya  
segerombolan pemburu beriringan pulang  
membawa bangkai singa.

Senja semakin senja.  
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.  
Tangannya meremas kenyal yang susut  
dari sintal dada.  
Dan ia ingin mengatakan,  
“Dada, kau bukan lagi pegunungan indah  
yang dijelajahi para pendaki.”

Ia mulai tabah kini  
justru di saat cermin hendak merebut  
dan mengurung tubuhnya.  
“Serahkan. Kau akan kurangkum,  
kukuasai seluruhnya.”

Ia ingin masih cantik  
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.  
Hatinya semakin dekat  
kepada yang jauh.



(1995)

## Malam Pembredelan

Segerombolan pembunuh  
telah mengepung rumahnya.  
Mereka menggilir di bawah hujan yang sejak sore  
bersiap menyaksikan kematianya.  
Malam sangat ngelangut seperti masa muda  
yang harus bergegas ke pelabuhan  
meninggalkan saat-saat indah penuh kenangan.

Ia sendiri tetap tenang, ingin santai  
dan damai menghadapi detik-detik akhir kehancuran.  
Ia mengenakan pakaian serba putih  
dengan rambut disisir rapih dan wajah amat bersih.  
Bahkan ia masih sempat menghabiskan sisa kopi  
di cangkir ungu sambil bersiu dan sesekali berlagu.

“Selamat datang. Saya sudah  
menyiapkan semua yang akan Saudara rampas  
dan musnahkan: kata-kata, suara-suara,  
atau apa saja yang Saudara takuti  
tetapi sebenarnya tidak saya miliki.”

Ia berdiri di ambang pintu.  
Ditatapnya wajah pembunuh itu satu-satu.  
Mereka gemetar dan memandang ragu.  
“Maaf, kami agak gugup. Anda ternyata lebih berani  
dari yang kami kira. Kami melihat kata-kata  
berbaris gagah di sekitar bola mata Anda.”

“Terima kasih, Saudara masih juga berkelakar  
dan pura-pura menghibur saya.  
Cepat laksanakan tugas Saudara atau kata-kata  
akan balik menyerang Saudara.”

“Baiklah, perkenankan kami sita dan kami bawa  
kata-kata yang telah Anda siapkan dengan rela.  
Sedapat mungkin kami akan membinasakannya.”  
“Ah, itu kan hanya kata-kata.  
Saya punya yang lebih dahsyat dari kata-kata.”

Tanpa kata-kata, gerombolan pembunuh itu  
berderap pulang. Tubuh mereka yang seram,  
wajah mereka yang nyalang  
lenyap ditelan malam dan hujan.  
Sementara di atas seratus halaman majalah  
yang seluruhnya kosong dan lengang  
kata-kata bergerak riang  
seperti di keheningan sebuah taman.  
Sebab, demikian ditulisnya dengan tinta merah:  
*Kata-kata adalah kupu-kupu yang berebut bunga,  
bunga-bunga yang berebut warna,  
warna-warna yang berebut cahaya,  
cahaya yang berebut cakrawala,  
cakrawala yang berebut saya.*

Lalu ia tidur pulas.  
Segerombolan pembunuh lain  
telah mengepung rumahnya.

(1995)

## Kisah Semalam

Yang ditunggu belum juga datang dan masih  
digenggamnya surat terakhir yang sudah dibaca  
berulang: *Aku pasti pulang pada suatu akhir petang.*  
*Tentu dengan bunga plastik yang kauberikan*  
*saat kau mengusirku sambil menggebrak pintu:*  
*“Minggat saja kau, bajingan. Aku akan selamanya*  
*di sini, di rumah yang terpencil di sudut kenangan.”*

Belum sudah ia bereskan resahnya  
dan malam buru-buru mengingatkan,  
“Kau sudah telanjang, kok belum juga mandi  
dan berdandan.” Maka ia pun lekas berdiri  
dan dengan berani melangkah ke kamar mandi.  
“Aku mau bersih-bersih dulu. Aku mau  
berendam semalam, menyingkirkan segala  
yang berantakan dan berdebu di molek tubuhku.”

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali  
keindahan yang dikira bakal cepat sirna:  
kota tua yang porak poranda pada wajah  
yang mulai kumal dan kusam;  
langit kusut pada mata yang memancarkan  
cahaya redup kunang-kunang;  
hutan pinus yang meranggas pada rambut  
yang mulai pudar hitamnya;  
padang rumput kering pada ketiak  
yang kacau baunya;

bukit-bukit keriput pada payudara  
yang sedang susut kenyalnya;  
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat  
yang mulai lunglai goyangnya;  
dan lembah duka yang menganga  
antara perut dan paha.

Benar-benar pemberani. Tak gentar ia pada sepi  
dan gerombolannya yang mengancam lewat lolong  
anjing di bawah hujan. Ada suara memanggil pelan.  
Ada cermin besar hendak merebut sisa-sisa  
kecantikan. Ada juga yang mengintip diam-diam  
sambil terkagum-kagum: “Wow, gadisku  
yang rupawan tambah montok dan menawan. Aku  
ingin mengajaknya lelap dalam hangat pertemuan.”

“Ah, dasar bajingan. Kau cuma ingin mencuri  
kecantikanku. Kau memang selalu datang dan pergi  
tanpa setahuiku. Masuklah kalau berani.  
Pintunya sengaja tak aku kunci.”  
Tak ada sahutan. Cuma ada yang cekikikan  
dan terbirit-birit pergi seperti takut ketahuan.

“Baiklah, kalau begitu, permisi. Permisi cermin.  
Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir,  
bedak, lipstik, minyak wangi dan kawan-kawan.  
Aku sekarang mau tidur. Aku mau terbang tinggi,  
menggelepar, dalam jaring melankoli.”

Sesudah itu ia sering mangkal di kuburan  
menunggu kekasihnya datang. Tentu dengan  
setangkai kembang plastik yang dulu ia berikan.

(1996)

## Gadis Malam di Tembok Kota

: AL

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.  
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.  
Tapi enak saja ia nongkrong, mengangkang  
seperti ingin memamerkan kecantikan:  
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia;  
leher langsat yang menyimpan beribu jeritan;  
dada montok yang mengentalkan darah;  
dan lubang sunyi, di bawah pusar,  
yang dirimbuni semak berduri.

Dan malam itu datang seorang pangeran  
dengan celana komprang, baju kedodoran,  
rambut acak-acakan. Datang menemui  
gadisnya yang lagi kasmaran.

“Aku rindu Mas Alwy yang tahan meracau sehari-hari,  
yang tawanya ngakak membuat ranjang reyot  
bergoyang-goyang, yang jalannya sedikit goyah  
tapi gagah juga. Selamat malam, Alwy.”

“Selamat malam, Kitty. Aku datang membawa puisi.  
Datang sebagai pasien rumah sakit jiwa  
dari negeri yang penuh pekik dan basa-basi.”

Ini musim berahi. Kupu-kupu berhamburan liar  
mencecar bunga-bunga layu yang bersolek  
di bawah Cahaya merkuri. Dan bila situasi politik  
memungkinkan, tentu akan semakin banyak  
yang gencar bercinta tanpa merasa waswas  
akan ditahan dan diamankan.

“Merapatlah ke gigil tubuhku, penyairku.  
Ledakkan puisimu di nyeri dadaku.”  
“Tapi aku ini bukan binatang jalang, Kitty.  
Aku tak pandai meradang, menerjang.”

Sesaat ada juga keabadian. Diusapnya pipi muda,  
leher hangat, dan bibir lezat yang terancam kelu.  
Dan dengan cinta yang agak berangasan diterkamnya  
dada yang beku, pinggang yang ngilu, seperti luka  
yang menyerahkan diri kepada sembilu.

“Aku sayang Mas Alwy yang matanya beringas  
tapi ada teduhnya. Yang cintanya ganas  
tapi ada lembutnya. Yang jidatnya licin dan luas,  
tempat segala kelakar dan kesakitan bergadang  
semalaman. Tapi malam cepat habis juga ya.  
Apa boleh buat, mesti kuakhiri kisah kecil ini  
saat engkau terkapar di puncak risau.  
Maaf, aku tak punya banyak waktu buat bercinta.  
Aku mesti lebih jauh lagi mengembara  
di papan-papan iklan. Tragis bukan, jauh-jauh datang  
dari Amerika cuma untuk jadi penghibur  
di negeri orang-orang kesepian?”

“Terima kasih, gadisku.”  
“Peduli amat, penyairku.”

(1996)

## Jauh

Jauh nian perjalanan di atas ranjang,  
padahal resah cuma berkisar  
dalam pusaran arus gelombang.

Kaudaki puncak risau dalam galau malam,  
namun selalu kandas dihadang  
konspirasi kecemasan.  
Memang harus sabar dan tawakal  
meniti birokrasi kematian.

Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan.  
Kauseret bangkai kapal yang terbakar  
ke pantai gersang.

Kau terhempas kembali ke dataran lengang,  
menyusuri rute panjang kelahiran.

Kau mengambang, melayang  
seperti bayi terlelap  
dalam ayunan ranjang.

(1996)

## Ranjang Putih

Ranjang telah dibersihkan.  
Kain serba putih telah dirapikan.  
Laut telah dihamparkan.  
Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan.

Sampai di seberang,  
tubuhmu tinggal tulang-belulang  
dan perahumu tertatih-tatih sendirian  
pulang ke haribaan ranjang.

Ranjang telah dibersihkan.  
Laut telah disenyapkan.  
Ombak telah diredakan.  
Tapi kau tak kunjung pulang.

Mungkin tubuhmu enggan dikubur  
di kesunyian ranjang.

(1996)

## Pulang Malam

Kami tiba larut malam.  
Ranjang telah terbakar  
dan api yang menjalar ke seluruh kamar  
belum habis berkobar.

Di atas puing-puing mimpi  
dan reruntuhan waktu  
tubuh kami hangus dan membangkai  
dan api siap melumatnya  
menjadi asap dan abu.

Kami sepasang mayat  
ingin kekal berpelukan dan tidur damai  
dalam dekapan ranjang.

(1996)

## Keranda

Ranjang meminta kembali tubuh  
yang pernah dilahirkan dan diasuhnya  
dengan sepenuh cinta.

“Semoga anakku yang pemberani,  
yang jauh merantau ke negeri-negeri igauan,  
menemukan jalan untuk pulang,  
pun jika aku sudah lapuk dan karatan.”

Tapi tubuh sudah begitu jauh mengembara.  
Kalaupun sesekali datang, ia datang  
hanya untuk menabung luka.

Dan ketika akhirnya pulang,  
ia sudah mayat tinggal rangka.

Bagai si buta yang renta dan terbata-bata  
ia mengetuk-ngetuk pintu: “Ibu!”

Ranjang yang demikian tegar lagi penyabar  
memeluknya erat: “Aku rela jadi keranda untukmu.”

(1996)

## Korban

Darah berceciran di atas ranjang.  
Jejak-jejak kaki pemburu membawa kami  
tersesat di tengah hutan.

Siapakah korban yang telah terbantai  
di malam yang begini tenang dan damai?

Terdengar jerit lengking perempuan yang terluka  
dan gagak-gagak datang menjemput ajalnya.

Tapi perempuan anggun itu tiba-tiba muncul  
dari balik kegelapan dan dengan angkuh  
dilemparkannya bangkai pemburu yang malang.

“Beginilah jika ada yang lancang mengusik  
jagat mimpiku yang tenteram.  
Hanya aku penguasa di wilayah ranjang.”

(1996)

## Elegi

Bantal, guling, selimut berpamitan kepada ranjang.  
“Ibu yang penyayang, sudah sekian lama  
kami membantu Ibu mengasuh anak-anak telantar  
dan sebatang kara, memberi mereka tempat terindah  
buat bercinta, dan merawat mereka ketika sudah  
pikun dan tak berdaya. Kini saatnya kami harus pergi  
meninggalkan kisah yang penuh misteri.”

“Memang sekali waktu kita perlu istirah.  
Aku sendiri pun sangat lelah. Aku akan pergi juga,  
ziarah ke asal-muasal kisah cinta yang melahirkan  
dongeng panjang penuh rahasia.”

Demikianlah, di subuh yang hening itu kami pergi  
ke pelabuhan, melepas ranjang kami yang tua  
berangkat berlayar ke laut yang luas dan terang.  
Waktu dan usia seperti perjalanan sebuah doa  
ketika ranjang kami yang reyot dan renta  
bergoyang-goyang bagai tongkang, bagai keranda,  
terhuyung-huyung dan terbata-bata  
mencari tanah pusaka yang jauh di seberang sana.

(1996)

## Celana, 1

Ia ingin membeli celana baru  
buat pergi ke pesta  
supaya tampak lebih tampan  
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana  
di berbagai toko busana,  
namun tak menemukan satu pun  
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga  
yang merubung dan membujuk-bujuknya  
ia malah mencopot celananya sendiri  
dan mencampakkannya.

“Kalian tidak tahu ya,  
aku sedang mencari celana  
yang paling pas dan pantas  
buat nampang di kuburan?”

Lalu ia ngacir  
tanpa celana  
dan berkelana  
mencari kubur ibunya  
hanya untuk menanyakan,  
“Ibu, kausimpan di mana celana lucu  
yang kupakai waktu bayi dulu?”

(1996)

## Celana, 2

Ketika sekolah, kami sering disuruh  
menggambar celana yang bagus dan sopan,  
tapi tak pernah diajar melukis seluk-beluk  
yang di dalam celana sehingga kami pun tumbuh  
menjadi anak-anak manis  
yang penakut dan pengecut,  
bahkan terhadap nasib sendiri.

Karena itu kami suka usil dan sembunyi-sembunyi  
membuat coretan dan gambar porno  
di tembok kamar mandi sehingga kami pun  
terbiasa menjadi orang-orang  
yang suka cabul terhadap diri sendiri.

Setelah loyo dan jompo, kami baru bisa berfantasi  
tentang hal-ihwal yang di dalam celana:  
ada raja kecil yang galak dan suka memberontak;  
ada filsuf tua yang terkantuk-kantuk  
merenungi rahasia alam semesta;  
ada gunung berapi yang menyimpan sejuta magma;  
ada juga gua garba yang diziarahi  
para pendosa dan pendoa.

Konon, setelah berlayar mengelilingi bumi,  
Columbus pun akhirnya menemukan  
sebuah benua baru di dalam celana  
dan Stephen Hawking khusyuk bertapa di sana.

(1996)

### Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman  
yang lama didambakan, meskipun untuk itu  
ia harus berkeliling kota  
dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantas celananya di depan cermin  
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya  
pantat tepos yang sok perkasa.  
“Ini asli buatan Amerika,” katanya  
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih  
yang menunggunya di pojok kuburan.  
Ia pamerkan celananya: “Ini asli buatan Amerika.”

Tapi perempuan itu lebih tertarik  
pada yang bertengger di dalam celana.  
Ia sewot juga: “Buka dan buang celanamu!”

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,  
yang gagah dan canggih modelnya,  
dan mendapatkan burung yang selama ini  
dikurungnya sudah kabur entah ke mana.

(1996)

## Boneka, 1

Setelah terusir dan terlunta-lunta  
di negerinya sendiri, pelarian itu akhirnya  
diterima oleh sebuah keluarga boneka.

“Kami keluarga besar yang berasal  
dari berbagai suku bangsa. Kami telah  
menciptakan adat istiadat menurut cara kami  
masing-masing, hidup damai dan merdeka  
tanpa menghiraukan lagi asal-usul kami.  
Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri mana?”

“Saya datang dari negeri yang pemimpin  
dan rakyatnya telah menyerupai boneka.  
Saya tidak betah lagi tinggal di sana  
karena saya ingin tetap menjadi manusia.”

Keluarga boneka itu tampak bahagia.  
Mereka berbicara dan saling mencintai  
dengan bahasa masing-masing  
tanpa ada yang merasa dihina dan disakiti.

Lama-lama si pembuat boneka itu merasa asing  
dan tak tahan menjadi bahan cemoohan  
makhluk-makhluk ciptaannya sendiri.

Ia terpaksa pulang ke negeri asalnya  
dan mencoba bertahan hidup di dunia nyata.

(1996)

## Boneka, 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.  
Ia tinggal begitu saja tanpa meninggalkan pesan  
apa pun kepada boneka-boneka kesayangannya.

“Mungkin ia sudah bosan dengan kita,”  
gajah berkata. “Mungkin sudah hijrah ke lain kota,”  
anjing berkata. “Mungkin pulang kampung,”  
celeng berkata. “Jangan-jangan sudah mampus,”  
singa berkata. “Ah, ia sedang nonton dangdut  
di kuburan,” monyet berkata. “Siapa tahu ia tersesat  
di tanah leluhur kita,” yang lain berkata.  
Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu  
dan menjadikannya suaka margasatwa.

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga.  
Ia masuk begitu saja, namun boneka macan  
yang perkasa dan menyeramkan itu  
menyerangnya: “Maaf, Anda siapa ya?”  
“Lho, ini kan rumahku sendiri.”  
“Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda.  
Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda  
segera pergi sebelum kami telanjangi  
dan kami seret ke alam mimpi.”

(1996)

## Boneka, 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain  
ke rumahnya. Di sana telah menunggu siamang,  
orangutan, simpanse, gorila, lutung,  
dan bermacam-macam kera lainnya.  
“Kenalkan, ini saudara-saudaramu,” monyet berkata.  
“Kita mau bikin pesta kangen-kangenan.”

Aku ingin segera tinggat dari rumah jahanam itu,  
tapi monyet brengsek itu cepat-cepat  
menggantit lenganku: “Jangan buru-buru.  
Kita foto bersama dulu.”

Kami pun berpotret bersama. Monyet menyuruhku  
berdiri di tengah. “Kau yang paling ganteng  
di antara kami,” siamang berkata.

“Siapa yang paling lucu di antara kita?”  
monyet bercanda. “Yang di tengah,” lutung berkata.  
“Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup  
di alam nyata,” gorila berkata.  
Mereka semua tertawa.

(1996)

## Boneka dalam Celana

Kau pusing sehari-an keluar-masuk toko mainan  
hanya untuk mendapatkan boneka lucu  
yang akan kaugantung di atas ranjang.  
Padahal di dalam celana  
ada boneka paling jenaka: boneka kecil  
yang sering tiba-tiba menjelma raksasa.

Kau bilang boneka mungilmu suka keluyuran  
ke kebun binatang, ke suaka margasatwa,  
ke hutan yang banyak hewan liarnya,  
katanya untuk bermain dengan teman-temannya.  
Kau sudah memanjakannya  
dengan berbagai model celana  
yang mahal harganya,  
tapi ia selalu lolos dan tak pernah L  
kerasan tinggal di dalamnya.  
“Sumpek dan penuh aturan,” katanya.

Konon raksasa kecil itu telah menjadi seorang tiran.  
Telah diproklamasikannya sebuah republik  
dan kau rela dinobatkan sebagai pengawalnya.  
“Siapkan pasukan,” kata sang tiran.  
“Akan kuserbu musuh-musuh  
yang merongrong kekuasaan.”  
“Siap Paduka,” timpal pengawal.  
“Akan hamba tumpas para perusuh  
yang mengancam kedaulatan.”

Di republik celana tiran yang sangat kejam  
dan pendendam itu sekarang telah menjadi  
raja telanjang yang tua renta dan sakit-sakitan.  
Sehari-hari ia cuma duduk terkantuk-kantuk  
di kursi goyang sambil mulutnya komat-kamit  
dan kepalanya menggeleng ke kanan ke kiri,  
tapi batuknya masih dianggap sakti.

Pengawal: "Kalau Paduka sudah lelah  
dan hendak istirah, silakan.

Hamba bersedia menggantikan Paduka  
duduk di tampuk kekuasaan."

Di sebuah toko mainan kaudapatkan juga  
boneka lucu yang kauinginkan;  
kaugantungkan di atas ranjang  
sehingga kau tidak lagi kesepian.  
Dan boneka jenaka di dalam celanamu cemburu  
karena merasa telah mendapatkan saingen.

(1997)

## Terkenang Celana Pak Guru

Masih pagi sekali, Bapak Guru sudah siap di kelas.  
Kepalanya yang merana terkantuk-kantuk,  
kemudian terkulai di atas meja.  
Kami, anak-anak yang bengal dan nakal,  
beriringan masuk sambil mengucapkan,  
“Selamat pagi, Bapak Guru.” Bapak Guru  
tambah nyenyak. Dengkur dan air liurnya  
seakan mau mengatakan, “Bapak sangat lelah.”

Hari itu mestinya pelajaran Sejarah.  
Bapak Guru telah berjanji menceritakan kisah  
para pahlawan yang potretnya terpampang  
di seluruh ruang. Tapi kami tak tega membangunkannya.  
Kami baca di papan tulis:  
“Baca halaman 10 dan seterusnya.  
Hafalkan semua nama dan peristiwa.”

Sudah siang, Bapak Guru belum juga siuman.  
Rits celananya yang setengah terbuka seakan mau  
mengatakan. “Bapak habis lembur semalam.”  
Ada yang cekikikan. Ada yang terharu dan mengusap  
matanya yang berkaca-kaca. Ada pula yang lancang  
membelai-belai gundulnya sambil berkata,  
“Kasihan kepala yang suka ikut penataran ini.”

Sekian tahun kemudian kami datang  
mengunjungi seorang sahabat yang sedang tidur  
di dalam makam di bekas lahan sekolah kami.  
Kami lihat seorang lelaki tua terbungkuk-bungkuk  
membuka pintu kuburan. "Silakan," sambutnya.  
"Dia pak guru kita itu!" temanku berseru.  
"Kau ingat rits celananya yang setengah terbuka?"  
"Tenang. Jangan mengusik ketenteramannya,"  
aku cepat-cepat memperingatkan.

"Dia pasti damai dan bahagia di tempat  
yang begini bersih dan tenang," kata temanku  
sambil menunjuk nisan sahabatnya.  
"Kelak aku juga ingin dikubur di sini," sambungnya.  
"Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan," timpalku.  
Sementara si penjaga kuburan yang celananya  
congklang dan rambutnya sudah memutih semua  
diam-diam mengawasi kami dari balik kemboja.

(1997)

Januari

: NF

Januari yang lusuh datang padaku  
dengan wajah putih kelabu.  
“Beri aku tempat perlindungan.  
Musim begitu rusuh.  
Bahaya mengancam dari segala jurusan.”

Hujan yang basah kuyup tubuhnya  
kuangsikan ke dalam botol bersama kilat,  
guruh, dan ledakan-ledakan petirnya.

Angin yang menggil kedinginan  
kusembunyikan di dalam gelas  
bersama desah, desau, dan desirnya.

Semoga sekalian kata dan makna  
yang kuziarahi bertahun-tahun lamanya  
ikhlas menerima cobaan  
yang tiada putusnya  
sebab memang begitu jauh  
jarak perjalanan di antara mereka.

Semoga sekalian luka dan sembilu  
yang tak henti-henti meruyaknya  
tidak saling sayat dan sakit hati  
justru karena demikian dalam  
percintaan di antara keduanya.

Januari yang lusuh datang padaku  
seperti doa yang rela bersekutu  
dengan sekalian kata dan ucapan  
yang sering gagap dan gagu.

(1997)

## Ziarah

Masih ada sebuah rumah di sana  
yang tak pernah berharap seseorang  
datang mengunjunginya.

Masih ada dinding-dinding kusam,  
ruang bersih terang, jendela-jendela putih  
tempat senja berpendaran  
dengan rambutnya yang keemasan.

Masih ada si kecil lagi asyik menggambar  
pada tembok penuh coretan.

“Semalam hujan singgah sebentar,  
dan setelah meninggalkan riciknya di kulkas itu,  
ia pun berangkat ke sebuah kota yang jauh.”

Ingin kupeluk dan kucium parasnya yang lucu,  
tapi tak ingin dunia kecilnya kusintuh.

“Lihat, aku sedang melukis laut, gerimis,  
dan perahu oleng yang dikayuh nelayan kecil  
menuju pantai yang teduh.”

Masih. Masih ada seseorang sedang duduk  
membungkuk di bawah redup cahaya,  
khusyuk membaca berkas-berkas tua.

“Semalam si mayat datang dengan baju baru.  
Ia titipkan salam manisnya untukmu.”

Ingin kutrima batuknya dalam paru-paruku,  
tapi tak ingin kusentuh kantuknya, rindunya  
sebab hatinya lebih tegar dari waktu.

“Maaf, aku sedang membaca surat-surat  
yang telah lama kutulis, tapi tak pernah  
kukirim karena tak kutahu alamatmu.”

(1997)

## Poster Setengah Telanjang

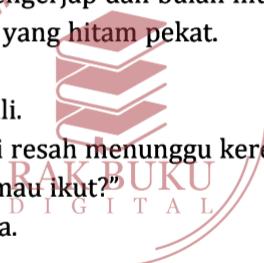
: AF

Si kecil yang suka makan es krim itu sudah besar,  
sudah tidak pemalu dan ingusan.

Ia gemar melucu dan pintar juga menggodamu.  
“Kau penyair ya? Kutahu itu dari kepalamu  
yang botak dan licin seperti semangka.”

Kau tergoda dan ingin lebih lama terpana  
ketika matanya mengerjap dan bulan muncrat  
di atas rambutnya yang hitam pekat.

Malam heboh sekali.  
Orang-orang mulai resah menunggu kereta.  
“Perempuan, kau mau ikut?”  
“Emoh ah,” katanya.



Kereta sudah siap.  
Para pelayat berjejal di dalam gerbong  
sambil melambai-lambaikan bendera.  
“Perempuan, ikutlah bersama kami.  
Kita akan pergi menyambut revolusi.”

“Ah, revolusi. Revolusi telah kulipat  
dan kuselipkan ke dalam beha.”

“Lancang benar ia. Berani menantang kita  
dengan senyumannya yang sangat subversif.  
Ia sungguh berbahaya.”

Lonceng terakhir telah selesai menyanyikan  
“Sepasang Mata Bola”. Tinggallah malam  
yang redam, langit yang diam.

Tinggallah air mata yang menetes pelan  
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada  
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

(1997)

## Perempuan Pulang Pagi

: kartu pos SR

Rumah yang ditinggalkan semalam masih menyal  
sebab ia ingin setiap orang yang lewat di depannya bilang,  
“Lihat, perempuan kita masih mencangkung  
di depan jendela, menghadap langit,  
menghadap waktu, menghadap usia.

Ia pulang dinihari sehabis hujan dan angin pergi.  
Ia tendang pintu yang pura-pura membisu.  
Dan kepada cermin yang bergoyang di pojok ruangan  
ia bicara, “Tadi selusin lelaki mau menciumku,  
tapi kuterkam saja dengan geramku.  
Semuanya lari tunggang langgang.”

Ia pulang dinihari ketika bulan belum mau pergi.  
Ia menyanyi, ia menari, dan sambil berlenggok  
masuk ke kamar ia gemetar melihat seseorang  
sedang mendengkur dengan gempar.  
“Bukankah kau yang semalam kucumbu di kuburan?  
Sialan. Ternyata kau mendahuluiku terkapar  
di ranjang yang tak lama lagi akan terbakar.”

Lantas ia berhias dan bergegas ke sebuah cemas.  
“Kau istirahat dulu ya. Santai-santai saja  
di sini. Aku ada dinas sebentar ke rumah sakit jiwa.  
Kalau nanti terbangun dan takut sendirian,  
teleponlah aku secepatnya.”

(1997)

## Malam Itu Kita Kondangan

Malam itu kita kondangan.

Naik andong kehujanan,

kudanya lari kencang:

kling klong kling klong.

Malam sudah sangat larut.

Sudah sangat panas pestanya.

Di dalam rumah banyak tamu asing

lagi asyik main kuda lumping.

Pengantin mengenakan topeng monyet,

duduk mengangkang di pelaminan.

“Selamat kawin, saudara kembar,”

kita ucapkan salam.

“Selamat datang, calon jerangkong,”

sambutnya riang.

Kau terkekeh dan lalu terkenang

melihat potretmu di dinding ruang

lagi meringis dalam gendongan.

“Dia si anak hilang,”

pengantin menjelaskan.

Malam itu kita kondangan.  
Naik andong kehujanan,  
kudanya lari kencang:  
kling klong kling klong.

Kita melaju, melenggang  
dalam sengkarut ingatan.

(1997)

## Di Sebuah Entah

: NR

Sudah sekian tahun mayatku hilang.  
Ngelayap ke mana saja dia ya, kok belum juga pulang.  
“Tenang saja. Aku cuma mau iseng cari hiburan,  
nonton komedi manusia di kebun binatang,”  
begitu ia dulu pamitan.

Pernah kutanyakan pada petugas jawatan  
penculikan, “Di manakah mayat saya disimpan?”  
Jawabnya, “Mayatmu masih kami sekap  
dalam sebuah dokumen rahasia negara.”  
“Bolehkah saya bicara dengannya sebentar?”  
“Tidak bisa. Dia tak akan kami lepas  
sebelum melengkapi berkas-berkas identitas:  
surat, kartu, dan asal-usul yang jelas.”

Ada juga yang bilang, “Lho, kan mayatmu  
sedang jalan-jalan, mondar-mandir mencari jejakmu.  
Mengapa kau selalu menghindar  
dan menjauh dari kenangan?”

Demikianlah, ceritanya, kami saling kehilangan.  
Selalu bersilang langkah, berselisih jalan  
di simpang ingatan di sebuah entah  
yang senisbi waktu dan selindap ruang.  
Sampai suatu malam seseorang datang dalam kuyup  
hujan, membuka pintu, menyibak bayang.  
“Mayatmu kutemukan di sudut halaman koran  
yang teronggok di bak sampah di depan kantor  
departemen pembredelan.”  
“Siapakah engkau, perempuan?” aku bertanya.  
“Aku seseorang atau sesuatu dari masa silam.”

Setelah menyerahkan mayatku ke dalam pelukan,  
ia menghilang ke balik halusi. Tapak-tapak kakinya,  
jejak-jejak darahnya seakan sakramen:  
perjalanan panjang sonyaruri ke sebuah getsemani.

“Coba ceritakan apa yang sesungguhnya terjadi,  
siapa sesungguhnya perempuan  
yang mengantarmu ke sini.”  
“Jangan. Jangan sekarang. Aku masih  
dalam intaihan mata-mata yang bersembunyi  
di sini, di bekas luka ini.”

Kudekap ia, kubaringkan dalam album keluarga.  
“Jangan nakal. Tidurlah dengan sopan  
sampai tiba saatnya nanti kaukisahkan semua ini.”

(1997)

## Tuhan Datang Malam Ini

: GS

Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang dengan sebuah *headline* yang megah.  
“Telah kubredel ketakutan dan kegentaramu.  
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu  
dengan lebih meriah.”

Dengar, Tuhan melangkah lewat  
dengan sangat gemulai  
di atas halaman-halaman yang hilang  
dan rubrik-rubrik terbengkelai.



Malam menebar debar.  
Di sebuah kolom yang rindang, kolom yang teduh  
ia kumpulkan huruf-huruf yang cerai-berai  
dan merangkainya menjadi  
sebuah komposisi kedamaian.  
Namun masih juga ia cabar:  
“Kenapa ya aku masih kesepian.  
Seakan tak bisa damai tanpa suara-suara riuh  
dan kata-kata gaduh.”

"Mungkin karena kau terlampau terikat  
pada makna yang berkelebat sesaat,"  
demikian seperti telah ia temukan jawaban.

Begitulah, ia hikmati malam yang cerau  
dan mencoba menghalau galau dan risau.  
Dibetulkannya rambut ranggas yang menjuntai  
di atas dahi nan pasai.  
Dibelainya kumis kusut dan cambang capai  
yang menjalar di selingkar sangsai.  
Sementara di luar hujan dan angin berkejaran  
menggelar konvoi kemurungan.

Lalu diambilnya pena, dicelupkannya  
pada luka dan ditulisnya:  
"Saya ini apalah, Tuhan.  
Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir  
pada serial catatan pinggir,  
sisu aroma pada seonggok beha,  
dan bau kecut pada sisa cinta.  
Saya ini cuma cuwilan cemas, Tuhan.  
Saya ini cuma sehektar halaman suratkabar  
yang habis terbakar,  
sekeping puisi yang terpental  
dilabrak batalion iklan."

Dan Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap, di bawah tanah, yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang bersama pasukan,  
lengkap dengan borgol dan senapan.  
Dengar, mereka menggedor-gedor pintu dan berseru,  
“Jangan halangi kami. Jangan lari dan sembunyi.  
Kami cuma orang-orang kesepian.  
Kami ingin bergabung bersama Anda  
di sebuah kolom yang teduh, kolom yang rindang.  
Kami akan kumpulkan senjata  
dan menyusunnya menjadi  
sebuah komposisi kebimbangan.  
Sesudah itu perkenankan kami sita  
dan kami bawa semua yang Anda punya,  
sungguhpun cuma berkas-berkas tua  
dan halaman-halaman kosong semata.”

Tuhan, mereka sangat ketakutan.  
Antarkan mereka ke sebuah rubrik yang tenang.

(1997)

Dari Raden Ajeng Kartini  
untuk Maria Magdalena Pariyem

: LS

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk  
di bawah Cahaya lampu remang-remang.  
Demam mulai merambat ke leher,  
encok menyayat-nyayat punggung dan pinggang.  
Dan angin pantai Jepara yang kering  
berjingkak pelan di alis yang tenang.  
Di pelupuknya anak-anak kesunyian  
ingin lelap berbaring, ingin teduh dan tenteram.

"Terimalah salam damaiku  
lewat angin laut yang kencang, dinda.  
Resah tengah kucoba.  
Sepi kuasah dengan pena.  
Kaudengarkah suara gamelan  
tak putus-putusnya dilantunkan  
di pendapa agung yang dijaga tiang-tiang perkasa  
hanya untuk mengalunkan  
tembang tembang lara?  
Kaudengarkah juga derap kereta di kejauhan  
datang melaju ke arah jantungku?"

Kereta api hitam berderap membelah malam,  
melintasi hamparan kelabu perkebunan tebu.  
Kesedihan diangkut ke pabrik-pabrik gula,  
di belakangnya perempuan-perempuan pemberani  
berduyun-duyun mengusung matahari.

“Perahu-perahu kembara, dinda,  
telah kulepas dari pantai Jepara.  
Berlayarlah tahun-tahunku, mimpi-mimpiku  
ke gugusan hijau pulau-pulau Nusantara.  
Berlayarlah ke negeri-negeri jauh,  
ke Nederland sana. Seperti kukatakan  
kepada Ny. Abendanon dan Stella:  
ingin rasanya menembus gerbang cakrawala.”

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk  
di bawah Cahaya lampu remang-remang.  
Tangan masih menyurat di atas kertas.  
Hati melemas pada berkas-berkas cemas.  
Angin merambat lewat kain dan kebaya.  
Dingin merayap hingga sanggulnya.  
Dan anak-anak kesunyian bergelayutan  
pada bulu matanya yang sayup,  
yang mengungkai Cahaya redup.

"Sering kubayangkan, dinda,  
perempuan-perempuan perkasa  
berbondong-bondong menyunggi matahari,  
menggendong bukit-bukit tandus  
di gugusan pegunungan seribu  
menuju hingar-bingar pasar palawija  
di keheningan langit Jogja.  
Kubayangkan pula ladang-ladang karang  
dirambah, disiangi kaki-kaki telanjang  
dengan darah sepanjang zaman."

Kereta api hitan berderap membelah malam,  
membangunkan si lelap dari tidur panjang.  
Jari masih menulis bersama gerimis,  
bersama angin dan kenangan. Di telapak tangannya  
perahu-perahu dilayarkan ke daratan-daratan hijau,  
negeri-negeri jauh tak terjangkau.

"Badai, dinda, badai menyerbu ke atas ranjang.  
Kaudengarkah kini biduk mimpiku  
sebentar lagi karam di laut Rembang?"

Raden Ajeng Kartini terkantuk-kantuk  
di bawah Cahaya lampu remang-remang.  
Demam membara, encok meruyak pula.  
Dan sepasang alap-alap melesat  
dari ujung pena yang luka.

(1997)

## Goyang

Ranjang bergoyang sepanjang malam.

Mungkin sepasang nyawa,  
sepasang singa sedang tempur.  
Atau sepasang maut sedang perang.

Ranjang bergoyang sepanjang malam.

Padahal cuma ada sepasang celana  
teronggok putih di bantal hitam.

(1998)

## Taman

Pada suatu petang ia datang ke taman  
yang terhampar hijau di atas ranjang.

Ia mencopot baju, menyalakan lampu,  
kemudian membaca buku di atas makam.

“Ini tempat suci. Dilarang membaca buku porno  
di sini,” kata seseorang dari balik nisan.

Ia lari tunggang langgang sebelum sempat  
mengenakan kembali pakaian.

Ia perempuan gila, dulu pernah memperkosa  
Adam dan menghabisinya di atas ranjang.

(1998)

## Daerah Terlarang

Tiba di ranjang, setelah lama menggelandang,  
ia memasuki daerah terlarang.

Ranjang telah dikelilingi pagar kawat berduri  
dan ada anjing galak siap menghalau pencuri.  
“Kawasan Bebas Seks,”  
bunyi sebuah papan peringatan.

Tak terdengar lagi cinta. Tak terdengar lagi  
ajal yang meronta pada tubuh  
yang digelinjang nafsu dalam nafas  
yang mendesah ah, melenguh uh.

Memang ada yang masih bermukim  
di ranjang: merawat ketiak, mengurus lemak,  
dan dengan membela laik membentak,  
“Pergi! Tak ada seks di sini.”

“Kau kalah,” katanya. “Dulu kautinggalkan  
ranjang, sekarang hendak kaurampas  
sisa cinta yang kuawetkan.”  
“Tunggu pembalasanku,” timpalnya,  
“suatu saat aku akan datang lagi.”

"Kutunggu kau di sini," ia menantang,  
"akan kukubur jasadmu di bawah ranjang."  
Ia pun pergi meninggalkan daerah terlarang  
dengan langkah seorang pecundang.  
"Tunggu!" teriak seseorang dari dalam ranjang.  
Tapi ia hanya menoleh dan mengepalkan tangan.

(1998)

## Kalvari

Hari sudah petang ketika maut tiba di ranjang.

Orang-orang partai yang mengantarnya ke situ  
sudah bubar, bubar bersama para serdadu  
yang mengalungkan kawat berduri di lehernya  
dan membuang tubuhnya tadi siang.

Hanya ada seorang perempuan sedang sembahyang,  
berkerudungkan kain kafan  
dan menggelarnya bagi raga yang capai.  
“Bapa, belum selesai. Entah kapan saya sampai.”

Hanya ia yang tawakal menemani ajal,  
menyiapkan pembaringan  
buat tidur seorang pecundang:  
warga tanpa negara, tanpa agama.  
Hanya ia yang mendengar sekaratnya.

“Telah kuminum anggur  
dari darah yang mancur.  
Telah kucecap luka  
pada lambung yang lara.  
Di tubuh Tuhan kuziarahi  
peta negeri yang hancur.”

Maut sudah kosong  
ketika mereka hendak menculik mayatnya.  
Hanya ada seorang perempuan  
sedang membersihkan salib di sudut ranjang.  
“Ia sudah pergi ke kota,” katanya,  
“dan kalian tak akan bisa lagi menangkapnya.”

(1998)

## Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah  
hanya ranjang bobrok, onggokan popok,  
bau ompol, jerit tangis berkepanjangan,  
dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan.  
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,  
menjahit sarung dan celana yang makin meruyak  
koyaknya oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

“Di mana Ayah?” aku menyapa dalam hening suara.  
“Biasanya Ayah khusyuk membaca di depan jendela.”  
“Ayah pergi mencari kamu,” sahutnya.  
“Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu.”  
“Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.  
Selamat menjahit ya, Bu.”

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua  
dengan baju usang, celana congklang.  
“Kok tergesa,” ia menyapa.  
“Kita mabuk-mabuk dululah.”  
“Kok baru pulang,” aku berkata.  
“Dari mana saja? Main judi ya?”  
“Saya habis berjuang mencari anak saya, 30 tahun  
lamanya. Sampeyan hendak ngeluyur ke mana?”  
“Saya hendak berjuang mencari ayah saya.  
Sudah 30 tahun saya tak mendengar dengkurnya.”  
Ia menatapku, aku menatapnya.  
“Selamat tinggal,” ujarnya sambil mencubit pipiku.  
“Selamat ngorok,” ucapku sambil kucubit janggutnya.

Ia siap melangkah ke dalam rumah,  
aku siap berangkat meninggalkan rumah.  
Dan dari dalam rumah Ibu berseru, “Duel sajalah!”

(1998)

## Pasar Sentir

Pasar sentir. Tempatnya di bawah pohon beringin  
di alun-alun kota kami yang kecil dan tenang.

Saya suka iseng main ke sana, mengamati tingkah  
seorang lelaki yang sering datang menemui  
perempuan gembrot yang tawanya ngakak  
dan mata-kucingnya selalu tampak membelalak  
di antara kerumunan nyala lampu, jerit radio,  
dan gemerang suara orang-orang kesurupan.

Ia lelaki misterius. Kadang mengaku paranormal.  
Kadang menyebut dirinya pelukis besar.  
Tapi banyak yang bilang ia penyair gagal.  
Ia suka minum, meracau, dan kalau mabuk  
tubuhnya yang tambun terhuyung-huyung  
kemudian ambruk di pangkuhan perempuan gembrot  
yang selalu sabar mendengarkan  
bualan-bualannya yang gombal.

Malam itu ia bawa uang lima ribu buat beli jas merah  
sebab ia akan pesiar ke tempat yang indah.  
“Jas ini memang pas untukmu.  
Cocok buat membajul atau cari gandengan,”  
kata perempuan antik itu setengah menggoda,  
tapi lelaki nyentrik itu pura-pura tak tergoda.

Terang bulan. Dengan jas bekas dan celana hitam ia bersiap pergi jalan-jalan cari hiburan.

“Malam sangat dingin, Pangeran.

Mau melancong ke mana?”

“Aku mau cari jangkrik di kuburan.”

Sampai keesokan paginya lelaki itu masih tertidur pulas di antara batu-batu nisan dengan botol bir di tangan sambil mendengarkan bunyi jangkrik yang krak-krik-krak-krik di dalam celananya yang kedodoran. Di lain tempat perempuan itu masih terbaring nyenyak di atas tumpukan barang-barang dagangannya, sementara lampu sentirnya masih menyala.

Malamnya ia sudah mangkal lagi di sana.

Dan perempuan bawel yang sangat kemayu itu menyambutnya dengan senyum rahasia:

“Bunyi jangkrikmu terdengar juga dalam tidurku.”

Pasar sentir. Saya selalu kangen untuk mampir. Saya anak jadah, calon penyair. Saya tidak bilang bahwa lelaki tambun itu mungkin ayahku dan perempuan gembrot itu mungkin ibuku.

(1998)

## Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami  
kisah Paskah ketika hari masih remang dan hujan,  
hujan yang gundah sepanjang malam,  
menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi,  
pergi berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan  
di rerumpun aksara di sepanjang *via dolorosa*.  
Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara.  
Sepasang perempuan (: sepasang kehilangan)  
berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

“Ibu akan ke mana?” perempuan muda itu menyapa.  
“Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya:  
tempat penculikan,” jawab ibu yang pemberani itu  
sambil menunjukkan potret anaknya.  
“Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya:  
surga para perusuh,” kata gadis itu sambil bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya:  
yang terperkosa. Lalu katanya, “Ia telah  
menciumku sebelum diseret ke ruang eksekusi.  
Padahal ia cuma bersaksi bahwa agama dan senjata  
telah menjarah perempuan lemah ini. Sungguh ia  
telah menciumku dan mencelupkan jariNya  
pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina;  
pada dinding gua yang pecah-pecah, yang lapuk;  
pada liang luka, pada ceruk yang remuk.”

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami  
kisah Paskah ketika hari mulai terang, kata-kata  
telah pulang dari makam, iring-iringan demonstran  
makin panjang, para serdadu berebutan  
kain kafan, dan dua perempuan mengucap salam:  
“Siapa masih berani menemani Tuhan?”

(1998)

## **Patroli**

Iring-iringan panser mondar-mandir  
di jalur-jalur rawan di seantero sajakku.  
Di sebuah sudut yang agak gelap komandan melihat  
kelebat seorang demonstran yang gerak-geriknya  
dianggap mencurigakan. Pasukan disiagakan  
dan diperintahkan untuk memblokir setiap jalan.  
Semua mendadak panik. Kata-kata kocar-kacir  
dan tiarap seketika. Komandan berteriak,  
“Kalian sembunyikan di mana penyair kurus  
yang tubuhnya seperti jerangkong itu? Pena  
yang baru diasahnya sangat tajam dan berbahaya.”  
Seorang peronda memberanikan diri angkat bicara,  
“Dia sakit perut, Komandan, lantas terbirit-birit  
ke dalam kakus. Mungkin dia lagi bikin aksi di sana.”  
“Sialan!” umpat komandan geram sekali, lalu  
memerintahkan pasukan melanjutkan patroli.  
Di huruf terakhir sajakku si jerangkong itu  
tiba-tiba muncul dari dalam kakus sambil  
menepuk-nepuk perutnya. “Lega,” katanya.  
Maka kata-kata yang tadi gemetaran serempak  
bersorak dan merapatkan diri ke posisi semula.  
Di kejauhan terdengar letusan, api sedang melalap  
dan menghanguskan mayat-mayat korban.

(1998)

## Kurcaci

Kata-kata adalah kurcaci  
yang muncul tengah malam  
dan ia bukan pertapa suci  
yang kebal terhadap godaan.

Kurcaci merubung tubuhnya  
yang berlumuran darah  
sementara pena yang dihunusnya  
belum mau patah.

(1998)





## Tentang Penyair



Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah bekerja dalam dunia pendidikan dan penerbitan dan sekarang berkhidmat di Forum Permenungan Tunggal. Kegemarannya mengarang puisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Kepenyairannya mulai dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Sejak itu buku-buku puisinya berlahir: *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Trouser Doll* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu: Padang Ilalang* (2014), *Surat Kopi* (2014), *Tubuh Pinjaman dan Puisi Lainnya/Borrowed Body and Other Poems/Geliehener Korper und Andere Gedichte* (2015), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016), *Buku Latihan Tidur* (2017). Penghargaan yang telah diterimanya: Hadiyah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asian (SEA) Write Award (2014). Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin.



Saya membayangkan akan  
lebih banyak orang Indonesia  
suka sastra setelah membaca  
*Celana*. Mungkin mula-mula  
tergelitik untuk mengetahui  
apa yang ada di dalamnya.  
Tetapi, siapa tahu, setelah itu  
orang jadi tergila-gila pada  
sastra karena imajinasinya  
dibebaskan, pikirannya  
diputarbalikkan, dan jiwanya  
digetarkan. Apalagi setelah  
berpuluhan tahun manusia  
Indonesia terkungkung oleh  
birokrasi, basa-basi, dan  
kekeringan akhlak.

**—Melani Budianta, 1999**

Penerbit  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

